

SARKOFAGUS SAMOSIR: KREATIVITAS LOKAL MASYARAKAT SAMOSIR

Taufiqurrahman Setiawan
Balai Arkeologi Medan

Abstract

One of the megalithic culture is sarcophagus. It appeared in someplace in Indonesia, such as Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali, and also Sumatera. All has same function, as a sarcophagus, yet each has special characteristic.

Kata kunci: sarkofagus, kreativitas, masyarakat

I. Pendahuluan

Tinggalan budaya masa lalu sebagai hasil kreativitas merupakan buah pikiran yang dapat berbentuk fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*). Tinggalan fisik dapat berupa artefak, ekofak, dan fitur, sedangkan tinggalan non-fisik dapat falsafah, nilai, norma yang menjadi sumber aktivitas kelakuan yang berpola dan tinggalan fisik kebudayaan masa lalu (Ardika, 1998 dalam Pardosi, 2004,27--36). Tinggalan budaya masa lalu tersebut mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sebagai sebuah hasil pemikiran kreatif, yang menjadi sumberdaya unik bagi generasi penerusnya. Oleh karena itu, arkeolog diharapkan mampu untuk memaparkan nilai-nilai informasi tentang tinggalan arkeologi sehingga masyarakat dapat mengetahui sistem peralatannya, cara pembuatannya, fungsi, pola pikir, maupun nilai yang terkandungnya.

Megalitik merupakan budaya universal karena jejaknya ditemukan di berbagai tempat di dunia, seperti Eropa, Asia, Afrika, dan bahkan di pulau-pulau kecil di Polinesia. Demikian halnya yang ditemukan di Indonesia, budaya ini tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai tinggalan budayanya. Tinggalan-tinggalan tersebut antara lain berupa punden berundak, menhir, dolmen, sarkofagus, peti kubur batu, waruga, kalamba, dan juga arca-arca megalitik. Bahkan sampai saat ini, tinggalan-tinggalan megalitik tersebut masih digunakan dan masih terus dibuat masyarakat. Hal itu menggambarkan masih berlangsungnya budaya megalitik sampai saat ini, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Nias, Nusa Tenggara, dan juga Toraja. Dari tinggalan-tinggalan budaya seperti itulah, nenek moyang dahulu menyebar, berhubungan, dan juga membangun kehidupan (Sonjaya,2008:25--26).

Megalitik di Indonesia merupakan bagian dari fenomena yang kompleks di Asia Tenggara, mempunyai bentuk dan fungsi serta persebaran yang luas karena rentang waktunya yang cukup panjang yaitu dari masa prasejarah hingga sekarang. Sonjaya (2008:29) mengemukakan

bahwa bentuk-bentuk tinggalan megalitik pada masing-masing daerah di Indonesia sering kali ditemukan berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang menjadi sebabnya, yaitu faktor lingkungan, inovasi/ide-kreasi, dan desakan manusia akan kebutuhan untuk memilih. Dalam hal ini, secara fisik tinggalan-tinggalan pada masing-masing daerah tersebut berbeda, namun secara konsep yang melingkupinya terdapat adanya kesamaan, antara lain konsep religi dan sosial.

Secara umum perkembangan budaya manusia pada masa prasejarah terbagi atas tiga periode yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Pada masa bercocok tanam dan perundagian, dimana manusia telah hidup secara menetap, muncul adanya budaya yang dikenal dengan budaya megalitik. Para ahli memperkirakan masuknya budaya megalitik tersebut ke Indonesia melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama, megalitik tua, diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar 2.500--1.500 tahun sebelum Masehi, ditandai oleh tinggalan-tinggalan budaya seperti menhir, punden berundak, pelinggih, tangga batu, jalan-jalan dan arca megalitik. Gelombang kedua, megalitik muda, diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar awal abad pertama sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi. Tinggalan budaya yang mewakili kelompok tinggalan megalitik muda antara lain berupa peti kubur batu, dolmen, bejana batu, dan sarkofagus (Asmar, 1983:836).

Salah satu budaya megalitik di Sumatera bagian utara adalah megalitik di Pulau Samosir. Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba mempunyai tinggalan-tinggalan arkeologis yang khas. Sejak zaman kolonial para peneliti asing telah mulai tertarik terhadap tinggalan arkeologis di tempat tersebut, utamanya tinggalan megalitik. Tinggalan-tinggalan megalitik pada daerah ini relatif banyak ditemukan, antara lain sarkofagus, tempayan batu, meja-kursi batu, serta lumpang batu. Unsur yang paling menonjol adalah tinggalan sarkofagus dan tempayan batu yang erat dihubungkan dengan sejarah masyarakat Batak serta konsep pemujaan terhadap arwah leluhur nenek moyang.

II. Sarkofagus Samosir

Sarkofagus sebagai wadah penguburan merupakan salah satu unsur terpenting dari megalitik di Samosir. Berdasarkan data yang diperoleh Balai Arkeologi Medan pada tahun 2005, ditemukan 31 buah sarkofagus yang tersebar di Kecamatan Simanindo, Kecamatan Onan Runggu, Kecamatan Palipi, dan Kecamatan Pangururan. Sebagian besar sarkofagus tersebut ditemukan di wilayah pedalaman Samosir (Wiradnyana dan Koestoro, 2005:49).

Sarkofagus-sarkofagus Samosir yang ditemukan terbuat dari batuan tufa *autochtone*, asal bahan bukan berasal dari luar Samosir tetapi masih di sekitar sarkofagus tersebut dibuat.

Secara umum, morfologinya berbentuk empat persegi panjang dan pada bagian atasnya melebar, berbentuk menyerupai kapal (*solu Bolon*) sebagai perlambang wahana si mati yang digunakan menuju alam arwah. Bagian wadahnya mempunyai lubang yang digunakan sebagai tempat menyimpan tulang. Pada bagian wadah sering dihias dengan pahatan monster (makhluk mistis) di bagian depan atas dengan kesan menonjol dan menakutkan. Penggambaran monster tersebut merupakan penggambaran simbolis, tokoh penolak bala dari pengaruh buruk dan jahat yang datang. Di bawah pahatan figur monster tersebut dipahatkan figur tokoh pada posisi yang bervariasi. Figur tersebut digambarkan jelas gender, laki-laki atau perempuan, namun tidak diperlihatkan alat kelaminnya atau sengaja ditutupi. Pada bagian belakang atas sering dipahatkan figur tokoh atau hiasan tertentu. Pahatan di bagian belakang tersebut berada pada bagian tutup dari sarkofagus tersebut. Figur-figur tokoh yang dipahatkan pada sarkofagus tersebut merupakan gambaran orang-orang yang terdekat dari si mati (Wiradnyana dan Koestoro, 2005:50--51).



Variasi Figur yang Dipahatkan Pada Bagian Depan Sarkofagus
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2005)



Variasi Figur yang Dipahat Pada Bagian Belakang Sarkofagus
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2005)

Schreiner (2003:171) mengungkapkan bahwa di Sumatera pada umumnya megalit-megalit terbatas pada sarkofagus-sarkofagus, tempat abu jenazah dari batu, dan patung-patung. Megalit-megalit tersebut tidak menunjukkan keseluruhan budaya suku, tetapi budaya megalitik yang telah mengalami perkembangan yang lebih tinggi, tidak ada bangunan batu di Nusantara yang dipatungkan dengan seni semacam itu dan kecakapan arsitektur seperti yang ditemukan di Samosir. Sebuah sarkofagus yang ditemukan di Pengambatan Parsingguran, di pinggir baratdaya Danau Toba, dipahatkan hiasan dengan kesan yang lebih lembut. Figur dipahatkan dengan kesan ketenangan, kegembiraan, dan dibuat dengan indah.



Sarkofagus di Pengambatan Parsingguran
(dok. Schnitger, dalam Schreiner, 2003:170)

Keberadaan sarkofagus Samosir yang berciri khas ini tentunya dibuat dengan memanfaatkan teknologi pahat batu yang cukup maju. Hal tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan alat kerja yang terbuat dari bahan logam. Mereka sudah memiliki kemampuan sangat baik dalam memahat batu-batu besar dengan sudut-sudut yang tajam atau runcing, dan secara bentuk patung-patung itu tampak sudah memiliki garis-garis kontur yang begitu dinamis. Untuk dapat menghasilkan artefak-artefak patung seperti itu tentunya membutuhkan mata pahat yang bukan sekedar terbuat dari batu api saja, namun menggunakan pahat bermata logam yang sangat memungkinkan untuk itu (Suryanegara, et. al, 2007:128 --151).

Tahap perkembangan budaya cenderung terlihat dari situs, bahan baku alat dan sarana yang dimanfaatkannya, yang selanjutnya menjadi produk dalam bentuk artefak yang dihasilkan.

Pada tahap awal pemanfaatan alam yang berlangsung adalah interaksi antara manusia dan unsur alam yang dieksploitasi, tahap selanjutnya digunakan unsur lain yang dapat dijadikan pengganti manusia yaitu dengan pemanfaatan teknologi.

Sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan pada budaya megalitik di Indonesia merupakan sarana penguburan sekunder, baik tunggal maupun komunal. Sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan di daerah lain, selain Samosir, memiliki bentuk sarkofagus yang relatif sederhana daripada yang di temukan di Samosir. Pahatan-pahatan yang ada pada sarkofagus juga relatif sederhana, seperti pahatan figur binatang ataupun pahatan tempat mengkaitkan tali pengikat. Sebagai contoh beberapa sarkofagus yang ditemukan di Bali, sarkofagus dibuat dengan memahat bagian dalam batu sebagai wadah tulang si mati dan menutupnya dengan tutup yang terbuat dari batu yang kemudian ditangkupkan. Salah satu budaya megalitik Bali yang beda adalah adanya sarkofagus ganda, sarkofagus yang dimasukkan ke dalam sarkofagus yang lebih besar.



Salah Satu Contoh Sarkofagus yang ada di Megalitik Bali
(<http://www.e-dukasi.net>)

Sarkofagus Samosir yang sangat khas merupakan sebuah hasil dari masyarakat yang kreatif, dinamis, dan terbuka dari unsur asing. Keberadaannya sangat erat hubungannya dengan adanya proses penghunian daerah tersebut. Pendirian bangunan-bangunan megalitik sangat erat kaitannya dengan konsepsi kepercayaan terhadap arwah nenek moyangnya. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk menjalin hubungan antara yang hidup dan si mati sehingga didapatkan keseimbangan antara dunia nyata dan dunia arwah. Dengan itu, diharapkan didapatkan kesuburan tanah, kesejahteraan, serta kesehatan.

III. Sarkofagus Samosir Dalam Relung Arkeologi Publik

Era global yang berkembang dengan pesat dengan kemajuan-kemajuannya, baik teknologi, ekonomi, maupun sosial-budaya, menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini ternyata juga berimbas kepada cara pandang terhadap

tinggalan budaya. Sebuah ungkapan yang dikemukakan oleh Ahli Konservasi David Lowenthal (1981), seperti dikutip oleh Tanudirjo (2003), “...*the past belongs to everyone; the need to return home, to recall the view, to refresh a memory, to retrace a heritage, is universal and essential...*”. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa tinggalan budaya di mana pun berada adalah tinggalan seluruh umat manusia. Namun, di sisi lain, tidak semua masa lalu dan tinggalan budaya selalu harus dimaknai sama oleh setiap orang. Sebaliknya, pluralisme yang muncul dalam era global ini justru menimbulkan tuntutan agar setiap orang atau pihak boleh memaknai tinggalan budaya menurut pemikirannya. Hal itu kemudian mengakibatkan adanya beberapa tinggalan budaya masa lalu, sebagai hasil kreativitas generasi masa lalu, mulai ditinggalkan atau dimodifikasi sesuai dengan pola pemikiran sekarang.

Walaupun telah terjadi “penyucian” oleh pihak gereja karena ada unsur-unsur *parbegu* di dalam adat Batak-Purba berkenaan dengan upacara-upacara penggalian tulang yang kemudian dimasukkan ke dalam sarkofagus, namun sampai saat ini sarkofagus masih dibuat dan digunakan oleh masyarakat di Samosir. Namun terdapat ketentuan berkenaan dengan hal tersebut yaitu megalit-megalit yang penting secara seni diganti dengan bangunan dari semen dan ubin sehingga hanya mempunyai nilai religi-etnologis. Orang tidak dapat lagi memahat batu, tetapi diganti dengan membangun dengan adukan semen. Oleh karena itu, pada saat ini banyak ditemukan megalit-megalit batak-purba dan sarkofagus semen-ubin berdampingan dengan baik, seperti yang ditemukan di Tomok, Samosir dan Muara, Bakara (Schreiner, 2003:174--175).

Dengan melihat adanya kondisi tersebut, pada saat ini beberapa sarkofagus ditemukan telah mengalami *re-use* atau penggunaan ulang. Selain itu, oleh masyarakat sekarang posisi sarkofagus tersebut sering ditempatkan pada sebuah bangunan batur dari semen sehingga posisinya lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya. Bahkan pada beberapa tempat, sarkofagus ditemukan berada di atas *tambak*, bangunan untuk menyimpan tulang-tulang leluhur.



Salah Satu Sarkofagus yang ditempatkan
di atas bangunan *batur*
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2005)

Untuk memperindah tampilannya dan sebagai wujud penghargaan terhadap leluhurnya, beberapa sarkofagus telah diwarnai oleh masyarakat dengan cat. Jika dipandang dari sudut pandang konservasi terhadap objek purbakala, pewarnaan dengan cat dan penambalan kerusakan dengan semen pada sarkofagus tersebut dapat merusak benda tersebut. Unsur-unsur kimia yang terkandung dalam pewarna kimiawi dan semen tersebut dapat mengakibatkan adanya perubahan kimiawis yang mengakibatkan semakin rapuhnya kondisi bahan objek tersebut.



Beberapa Sarkofagus yang telah Mengalami Proses pengecatan
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2005)

Mungkin kondisi di atas terjadi karena ketidaktahuan masyarakat akan metode konservasi objek-objek tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya sosialisasi arkeologi pada masyarakat, baik secara formal maupun informal, agar masyarakat memiliki kesadaran untuk melestarikan sumberdaya arkeologis, dalam hal ini sarkofagus. Memang pada dasarnya pendidikan arkeologi diarahkan pada tujuan preservasi dan perlindungan objek-objek tinggalan budaya.

IV. Penutup

Sarkofagus Samosir merupakan sebuah tinggalan budaya masyarakat masa lampau yang mempunyai ciri khas. Objek tersebut merupakan sebuah hasil dari kreativitas masyarakat yang berbudaya tinggi. Namun diperlukan beberapa langkah-langkah yang lebih bijak terhadap penanganan objek- sarkofagus tersebut. Beberapa perlakuan-perlakuan yang mungkin mengganggu keberadaan dan kelestarian objek tersebut mesti dapat dihindari. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan akan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat serta nilai yang terkandung dalam objek purbakala tersebut.

Kepustakaan

- Asmar, Teguh. 1983, *Megalitik Unsur Pendukung Penelitian Sikap Hidup*, dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) III**. Jakarta: Puslitarken. hal 836 --843
- Pardosi, Jhonson. 2004. *Potensi Tinggalan Arkeologis Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya*, dalam **Sangkhakala**, Nomor 14/2004. Medan: Balai Arkeologi Medan. hal. 27 – 36
- Tanudirjo, Daud Aris. 2003. **Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang**, makalah pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi
- Prasodjo, Tjahjono. 2004. **Arkeologi Publik**, makalah pada Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Dasar, Trowulan
- Suryanegara, Erwan, Nuning Damayanti & Wiyoso Yudoseputro. 2007. *Artifak Purba Pasemah: Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah*, dalam **ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 1**, hal128--151
- Sonjaya, Jajang A. 2008. **Melacak Batu Menguak Mitos, Petualangan Antarbudaya di Nias**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Schreiner, Lothar. 2003. **Adat dan Injil, Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak**, Cetakan ke tujuh. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Wiradnyana, Ketut dan Lucas Partanda Koestoro. 2005. *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 14**. Medan: Balai Arkeologi Medan